

Konflik Batin Tokoh Ade Dalam Novel Cerita Ade Karya Nia Ramadhani; Kajian Psikologi Sastra

Jesica Trisna Levia Sagala¹, Yundi Fitrah², Siti Fitriah³

^{1,2,3} Sastra Indonesia, Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi
jesicatrishna1@gmail.com, yundi.fitrah@unja.ac.id, sitifitriah@unja.ac.id,

Abstrak

Penelitian ini mengkaji konflik batin yang dialami tokoh utama bernama Ade dalam novel semi-autobiografis berjudul Cerita Ade karya Nia Ramadhani. Masalah utama dalam penelitian ini berpusat pada benturan psikologis tokoh Ade yang menghadapi trauma masa kecil akibat perceraian orang tua serta jerat adiksi narkoba. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menjelaskan bentuk-bentuk konflik batin tokoh Ade menggunakan pendekatan psikologi sastra berdasarkan teori Psikologi Individual Alfred Adler. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data berupa kutipan kata, frasa, dan kalimat yang mencerminkan gejala emosional tokoh diperoleh melalui teknik simak dan catat, yang kemudian diuji keabsahannya menggunakan triangulasi teori serta dianalisis melalui tahap reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepribadian dan konflik batin tokoh Ade terwujud melalui enam prinsip utama psikologi individual Adler. Perasaan rendah diri tokoh Ade muncul dari kecemasan sosial, rasa bersalah atas adiksi, serta stigma hukum. Tokoh Ade kemudian membangun finalisme semu dan gaya hidup menghindar untuk melarikan diri dari realitas. Namun, melalui prinsip diri kreatif yang optimal saat menjalani rehabilitasi serta didukung oleh minat sosial yang sehat berupa empati dari keluarga, tokoh Ade mampu mentransformasikan penderitaannya. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa tokoh Ade berhasil melakukan kompensasi positif menuju prinsip perjuangan superioritas yang sehat. Ia mampu mengatasi keterpurukan masa lalu, menerima identitas dirinya apa adanya, dan menata kembali kehidupan baru yang adaptif serta bermakna.

Kata Kunci: Konflik Batin, Cerita Ade, Psikologi Sastra, Alfred Adler.

LATAR BELAKANG

Sastra secara umum didefinisikan sebagai bagian sosial yang menggunakan bahasa sebagai alat ekspresi estetik untuk merepresentasikan kehidupan, ide, dan emosi manusia secara imajinatif. Sastra bukan sekadar rangkaian kata untuk menyampaikan ide, melainkan sebuah karya seni yang menggunakan gaya bahasa, simbolisme, dan imajinasi untuk merefleksikan realitas, pengalaman emosional, atau gagasan filosofis seseorang. Sastra

merupakan salah satu produk budaya yang memiliki peranan penting dalam perkembangan intelektual, emosional, dan sosial manusia. (Lubis & Ikawati, 2025;.

Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra yang memiliki karakteristik imajinatif dan estetis yang diciptakan dari proses kreatif pengarang. Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menggunakan narasi fiksi yang ditulis dalam bentuk prosa yang panjang, kompleks, dalam menggambarkan karakter, kejadian, dan tempat dengan sangat mendalam. Novel dibangun berdasarkan dua unsur yakni intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik terbagi atas (tema, alur, latar atau setting dan penokohan), serta unsur kebahasaan (kosa kata,, frase, klausa, dan kalimat) (Susanti et al., 2022). Penelitian ini menggunakan novel sebagai objek penelitian. Berbeda dari novel fiksi murni karya penulis lain atau narasi kehidupan pesohor lain yang cenderung berfokus pada glamoritas, novel ini secara berani membedah ruang personal tokoh Ade yang merepresentasikan sisi humanis Nia Ramadhani sendiri saat menghadapi benturan trauma masa kecil akibat perceraian orang tua dan jerat narkoba.

Dalam novel Cerita Ade, Peneliti menetapkan tokoh Ade sebagai objek penelitian karena posisinya sebagai karakter utama dalam novel semi-autobiografis ini yang merepresentasikan ruang pribadi Nia Ramadhani secara berani dalam menghadapi trauma masa kecil dan jerat adiksi narkoba. Tokoh Ade mengalami konflik batin yang mendalam, di mana ia dilema antara penyesalan masa lalu dan ketakutan akan kegagalan membangun keluarga harmonis bersama suaminya, Arlan. Luka emosional akibat perceraian orang tua di usia empat tahun serta ketergantungan zat adiktif telah memicu perasaan tidak berdaya dan rendah diri yang kuat pada diri Ade. Melalui kehidupan Ade menggunakan kekuatan hati untuk mengolah bahan mentah berupa trauma dan kesalahan masa lalu menjadi batu pijakan menuju kompensasi yang sehat, penyembuhan mental, dan menata hidup yang baru.

Psikologi diperlukan dalam karya sastra guna mengkaji karakter tokoh-tokoh dan segala hal yang berkaitan dengan psikologi yang dibuat oleh pengarang (Salsabila et al., 2023). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menganalisis elemen-elemen kejiwaan dan lapisan bawah sadar yang terkandung di dalam teks sastra. Untuk menganalisis konflik batin pada tokoh Ade penelitian ini menggunakan teori individual Alfred Adler. Teori Adler digunakan untuk melihat bagaimana karakter tokoh Ade berjuang mengatasi kelemahan dirinya. Manusia tidak hanya didorong oleh masa lalu, tetapi ditarik oleh tujuannya di masa depan. tokoh Ade menggunakan diri kreatifnya saat menjalani proses rehabilitasi untuk melakukan kompensasi yang sehat. Melalui dorongan perjuangan menuju superioritas. Menurut Adler setiap individu memiliki keunikan di setiap kehidupannya, manusia memiliki kemampuan untuk membentuk konsep, gaya hidup, dan tujuannya sendiri. Enam prinsip utama Adler Perjuangan Menuju Superioritas, Rendah Diri, Finalisme Semu, Minat Sosial, Gaya Hidup, dan Diri Kreatif yang menjadi indikator untuk menguliti kepribadian tokoh Ade secara utuh (Nadhifah et al., 2025)

Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian sebelumnya seperti pada penelitian Septinda, dkk (2023) yang mengkaji tentang konflik batin pada penelitian dengan judul *konflik batin tokoh novel confessions karya minato kanae: kajian psikologi sastra* . Pada

penelitian ini membahas tentang bentuk konflik batin para tokoh terwujud dalam tujuh prinsip kepribadian Adler, termasuk rasa rendah diri (*inferiority*), superioritas, gaya hidup, diri kreatif, diri yang sadar, tujuan semu, dan minat sosial. Konflik kejiwaan tersebut dipicu oleh beberapa faktor penyebab seperti perasaan dilukai, terjebak situasi rumit, ketidaknyamanan kondisi, kenyataan tak sesuai harapan, serta ketakutan akan dosa.

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dalam menyoroti konflik batin pada tokoh dengan menggunakan kajian psikologi sastra teori Psikologi Individual Alfred Adler dengan enam cabang prinsip kepribadian untuk membedah bentuk-bentuk konflik batin tokoh utama. Adapun novelty dari penelitian ini terletak pada penggunaan objek penelitian yaitu novel semi-autobiografis *Cerita Ade* karya Nia Ramadhani.

Fenomena sosial seperti maraknya kasus kecanduan narkoba di kalangan tokoh publik telah menjadi isu nasional, dengan data Badan Narkotika Nasional (BNN) pada tahun 2023 menunjukkan peningkatan kasus adiksi di kalangan usia muda dan selebriti sejak pandemi covid-19. Pada tokoh Ade dalam novel cerita Ade menunjukkan karakter yang menghadapi pertentangan internal sering merasakan gejala seperti kecemasan berkepanjangan atau penolakan diri, yang pada akhirnya memicu proses katarsis atau penyembuhan. Pemahaman ini menjadi landasan untuk mengkaji bagaimana konflik batin karakter tidak hanya membentuk alur cerita, tetapi juga menyampaikan makna mengenai ketahanan mental. Itulah mengapa peneliti tertarik meneliti dengan judul "Konflik Batin Tokoh Ade dalam Novel Cerita Ade Karya Nia Ramadhani: Psikologi Sastra" yang bertujuan untuk menjelaskan konflik batin tokoh utama, Ade, yang menjadi bagian penting dalam pengembangan cerita novel ini.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra, khususnya teori individual Alfred Adler, yang bertujuan untuk menganalisis konflik batin tokoh Ade dalam novel *Cerita Ade* karya Nia Ramadhani. Jenis penelitian dipilih karena bersifat interpretatif dan mendalam, memungkinkan eksplorasi elemen naratif, kilas balik, dan simbolisme ketakutan bawah sadar, tanpa mengandalkan data kuantitatif.

Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa kutipan kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang menggambarkan konflik batin yang dialami oleh tokoh Ade dalam novel *Cerita Ade* karya Nia Ramadhani. Konflik batin tersebut dapat berupa rasa malu, kegelisahan, keraguan, takut, kecewa, sakit hati, dan emosi lainnya yang muncul dalam diri tokoh utama. Konflik batin dianalisis menggunakan teori individual Alfred Adler. Dalam penelitian ini menggunakan novel sebagai sumber data dengan judul novel *Cerita Ade*, penulis novel yaitu Nia Ramadhani Bakrie, novel ini diterbitkan oleh The Panasdalam Publishing, dengan 182 halaman, penelitian ini menggunakan novel cetakan ke II, Desember 2022.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data memegang peranan krusial karena kualitas data yang diperoleh

sangat bergantung pada teknik yang digunakan. Jika proses pengumpulan dilakukan dengan tepat, maka data akan memiliki hasil yang baik namun jika keliru, validitasnya pun patut dipertanyakan. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Membaca secara seksama dan mendalam novel "*Cerita Ade*" karya Nia Ramadhani sebagai sumber utama data.

b. Mencatat dan mengutip bagian-bagian dalam novel yang menggambarkan konflik batin tokoh Ade, terutama yang relevan dengan konsep teori individual Alfred Adler

Validitas Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi teori. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori utama Psikologi Individual Alfred Adler beserta enam prinsip kepribadiannya yaitu perjuangan menuju superioritas, perasaan rendah diri, finalisme semu, minat sosial, gaya hidup, dan diri kreatif sebagai pisau analisis utama untuk menguji dan menguliti data terkait konflik batin yang dialami oleh tokoh Ade dalam novel *Cerita Ade* karya Nia Ramadhani. Melalui penerapan triangulasi teori ini, data temuan yang berupa unit-unit teks seperti dialog, monolog interior, serta deskripsi naratif mengenai pergulatan kejiwaan tokoh Ade tidak hanya diinterpretasikan secara tunggal. Peneliti akan membandingkan, mengonfirmasikan, dan menyelaraskan indikator konflik batin tersebut dengan konsep-konsep teoretis pendukung seputar konflik internal dalam sastra serta hasil-hasil penelitian psikologi sastra terdahulu yang relevan.

Teknik Analisis Data

Tujuan utama teknik analisis data pada penelitian ini adalah memperdalam pemahaman peneliti mengenai topik yang dikaji serta mentransformasikan temuan tersebut menjadi penjelasan yang dapat dipahami oleh orang lain.

Reduksi Data

Dalam tahap ini, peneliti melakukan penyaringan terhadap hasil tabulasi untuk memilah narasi dan dialog tokoh Ade yang secara signifikan merepresentasikan struktur teori individual Alfred Adler. Data yang tidak relevan atau tidak memiliki kaitan langsung dengan konflik psikis tokoh akan disisihkan, sehingga peneliti dapat fokus pada data inti yang mampu menjawab rumusan masalah mengenai bentuk-bentuk konflik batin yang dialami tokoh Ade dalam novel *Cerita Ade* karya Nia Ramadhani menggunakan teori psikologi individual Alfred Adler.

Kesimpulan/verifikasi

Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang bersifat sementara, namun akan semakin kuat seiring bertambahnya bukti pendukung. Kesimpulan dirumuskan dengan mengacu pada hasil interpretasi terhadap kode-kode data yang ditampilkan, khususnya yang berkaitan dengan struktur kepribadian. Fokus kesimpulan diarahkan pada keterpaduan makna yang muncul dari display data, sehingga temuan akhir mencerminkan pola dinamika psikologis tokoh secara konsisten.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Perjuangan Menuju Superioritas (*Striving for Superiority*)**

Mudah-mudahan, sehabis ini akan menghasilkan hal yang jauh lebih indah daripada yang pernah aku bayangkan. Aku selalu berdoa, berharap Allah akan membimbingku melalui bagian yang sulit dari jalah hidupku ini.

Prinsip Perjuangan Menuju Superioritas terlihat dari adanya dorongan tokoh Ade untuk keluar dari kondisi sulit yang sedang dialaminya menuju kehidupan yang lebih baik di masa depan. Dalam kutipan tersebut, harapan Ade bahwa kehidupannya akan menghasilkan sesuatu yang “*jauh lebih indah*” menunjukkan adanya orientasi tujuan yang positif. Ia tidak terjebak pada penderitaan yang sedang dihadapi, melainkan memiliki keyakinan bahwa masa depan dapat membawa perubahan yang lebih baik. Selain itu, sikap berdoa dan berharap agar diberikan bimbingan dalam menghadapi kesulitan hidup menunjukkan upaya Ade untuk mempertahankan kekuatan psikologisnya di tengah tekanan yang dialami.

”Jadi pemeran sinetron!!!” Aku tidak percaya ini benar-benar terjadi. Aku senang banget, oma memelukku.

Prinsip Perjuangan Menuju Superioritas terlihat dari adanya keinginan Ade untuk menjadi pemeran sinetron akhirnya terwujud, yang terlihat dari ungkapan “*Jadi pemeran sinetron!!!*” dan “*Aku tidak percaya ini benar-benar terjadi.*” Kalimat tersebut menunjukkan bahwa Ade berhasil mencapai tujuan yang selama ini diharapkan. Rasa tidak percaya yang disertai kebahagiaan menggambarkan bahwa keberhasilan tersebut merupakan pencapaian penting yang mampu meningkatkan rasa percaya diri dan memberikan kepuasan batin bagi dirinya. Kemudian reaksi emosional Ade yang sangat bahagia hingga dipeluk oleh omnya menunjukkan bahwa pencapaian tersebut memiliki makna yang mendalam dalam perjalanan hidupnya. Keberhasilan menjadi pemeran sinetron tidak hanya memberikan kebanggaan pribadi, tetapi juga menjadi bukti bahwa usaha dan harapannya membuahkan hasil. Dalam narasi ini, Ade berhasil mewujudkan impiannya sehingga merasakan kebahagiaan dan kepuasan atas pencapaiannya.

Sulit untuk tidak merasa bangga. Itu merupakan pengalaman yang menurutku cukup istimewa.

Prinsip Perjuangan Menuju Superioritas terlihat dari kutipan “*Sulit untuk tidak merasa bangga. Itu merupakan pengalaman yang menurutku cukup istimewa*”, tokoh Ade menunjukkan perasaan bangga terhadap pengalaman yang telah berhasil ia capai. Rasa bangga tersebut muncul karena ia memandang pengalaman itu sebagai sesuatu yang bernilai dan memberikan makna penting dalam kehidupannya. Perasaan ini mencerminkan keberhasilan individu dalam mencapai suatu tujuan atau prestasi yang mampu meningkatkan keyakinan terhadap dirinya sendiri. Pengalaman yang dianggap istimewa oleh Ade menunjukkan bahwa ia telah mencapai suatu kondisi yang memberikan kepuasan psikologis dan rasa pencapaian diri. Dalam pandangan Adler, perjuangan menuju superioritas terlihat ketika individu mampu mengembangkan potensinya dan merasakan kemajuan dalam hidupnya. Kebanggaan yang dirasakan Ade bukan sekadar bentuk kesombongan, melainkan refleksi dari keberhasilannya dalam mencapai sesuatu yang sebelumnya mungkin hanya

menjadi harapan atau cita - cita.

aku menghela napas dan berpikir tentang apa yang akan araf lakukan. Aku berharap dia bisa menyelesaikan semuanya dan berakhir dengan baik.

Prinsip Perjuangan Menuju Superioritas terlihat dari kutipan *"aku berharap dia bisa menyelesaikan semuanya dan berakhir dengan baik"* secara gamblang memperlihatkan di mana manusia tidak sekadar didorong oleh kausalitas masa lalu melainkan ditarik oleh tujuan di masa depan. Harapan agar segala rumatan masalah dapat berakhir dengan baik menunjukkan adanya optimisme dan dinamika psikologis tokoh untuk mencapai titik kesempurnaan diri (*self-perfection*) serta pemulihan kondisi emosionalnya. Tokoh Ade memproyeksikan sebuah akhir yang adaptif dan damai sebagai tujuan psikologisnya.

"... Dekoranya sama WO yang besar. aku maunya ... semuanya no satu. kain-kain dan seragam ... segala macam. semua ... maunya aku yang bagus. dan, aku maunya ... itu papa yang biayain."

Prinsip Perjuangan Menuju Superioritas terlihat dari kutipan Ade yang menuntut *"semuanya no satu"*, dekorasi dari *wedding organizer* besar, hingga kain dan seragam yang *"paling bagus"* menunjukkan bahwa ia sedang berjuang meraih superioritas personal yang semu. Keinginan serba mewah ini menggambarkan cara Ade untuk papa terlihat memanjakan Ade di hadapan publik, dengan memamerkan sebuah pesta pernikahan yang sempurna demi mendapatkan validasi. Selain itu, bagian kalimat *"aku maunya... itu papa yang biayain"* memperlihatkan karakteristik perjuangan superioritas, di mana minat sosial tokoh Ade sedang berada di titik rendah. Ade justru melimpahkan seluruh beban finansial dari ambisinya kepada sang ayah tanpa memikirkan kapasitas atau beban yang harus ditanggung orang tuanya tersebut.

Rendah Diri

Mereka membawa alat bukti yang mereka dapatkan dari rio dan langsung menetapkan aku sebagai tersangka lainnya. Mereka hanya membutuhkan pengakuanku. Aku langsung panik dan tidak tahu apa yang harus aku lakukan.

Narasi diatas dikategorikan ke dalam Perasaan Inferioritas (Inferiority Feelings. Hal ini terlihat ketika tokoh Ade menghadapi situasi yang sangat menekan setelah ditetapkan sebagai tersangka berdasarkan alat bukti yang diperoleh dari Rio. Kalimat "Aku langsung panik dan tidak tahu apa yang harus aku lakukan" menunjukkan kondisi psikologis yang dipenuhi rasa takut, tidak berdaya, dan kehilangan kendali atas situasi yang dihadapinya. Dalam narasi ini, Ade merasa berada pada posisi yang lemah di hadapan aparat hukum sehingga mengalami kepanikan dan kebingungan yang mendalam. Selain itu, tekanan yang datang secara tiba-tiba membuat tokoh Ade kehilangan rasa percaya diri dalam menentukan tindakan yang tepat. Ia tidak mampu mengendalikan emosinya dan merasa terpojok oleh keadaan yang mengancam eksistensi dirinya. Situasi ini menunjukkan konflik batin antara keinginan untuk mempertahankan diri dan kenyataan bahwa dirinya berada dalam posisi yang sulit.

Meskipun sejujurnya aku juga sangat kecewa karena aku sangat ingin menjadi

pemeran dalam sinetron bidadari dan bisa syuting bersama marshanda, tapi ternyata tidak bisa.

Narasi diatas dikategorikan ke dalam Perasaan Rendah Diri (Inferiority Feelings). Dalam kutipan tersebut, Ade mengungkapkan rasa kecewa karena keinginannya untuk menjadi pemeran dalam sinetron Bidadari dan dapat syuting bersama Marshanda tidak terwujud. Kalimat “aku juga sangat kecewa karena aku sangat ingin menjadi pemeran dalam sinetron Bidadari dan bisa syuting bersama Marshanda, tapi ternyata tidak bisa” menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang dialaminya. Kegagalan mencapai keinginan tersebut menimbulkan perasaan sedih dan tidak puas terhadap dirinya sendiri, yang merupakan salah satu bentuk perasaan inferioritas menurut Adler.

Selain itu, kekecewaan yang dirasakan Ade mencerminkan adanya hambatan dalam mencapai tujuan yang dianggap penting bagi dirinya. Dalam narasi ini, Ade merasakan ketidakpuasan karena tidak memperoleh kesempatan yang diimpikannya, sehingga muncul perasaan kehilangan dan kecewa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tokoh Ade sedang menghadapi konflik batin akibat ketidakmampuan mewujudkan harapan pribadinya.

Kak tita tampak sangat bersemangat dengan semua hal itu. Dia benar-benar bahagia, berbicara banyak tentang pengalamannya tampil di berbagai acara, sedangkan aku hanya bisa mendengarkan dan aku seperti tidak mendapatkan kesenangan dari hidupku.

Narasi diatas dikategorikan ke dalam Perasaan Rendah Diri (Inferiority Feelings). Dalam kutipan tersebut, Ade melihat Kak Tita yang tampak sangat bersemangat dan bahagia ketika menceritakan berbagai pengalamannya tampil di berbagai acara. Sementara itu, Ade menyatakan bahwa dirinya “hanya bisa mendengarkan” dan merasa “tidak mendapatkan kesenangan dari hidupku.” Perbandingan ini menunjukkan adanya perasaan kurang puas terhadap dirinya sendiri serta munculnya kesadaran akan kekurangan yang dirasakan dibandingkan dengan kebahagiaan yang dimiliki orang lain. Selain itu, narasi diatas memperlihatkan konflik batin yang dialami Ade ketika ia menyaksikan kebahagiaan dan keberhasilan orang lain, tetapi tidak mampu merasakan hal yang sama dalam kehidupannya. Perasaan bahwa hidupnya tidak memberikan kesenangan menunjukkan adanya ketidakpuasan dan kehampaan emosional yang membuatnya merasa lebih rendah dibandingkan orang di sekitarnya. Kondisi ini dapat menimbulkan kesedihan, rasa tidak percaya diri, dan perasaan terasing dari pengalaman positif yang dinikmati orang lain.

Sebelum konferensi pers benar-benar digelar, aku masih duduk di ruangan dengan sudah mengenakan pakaian tahanan. Aku menangis di sana. Pikiranku berserakan, cemas dan gelisah. Hampir tida mungkin untuk merasa percaya diri. Aku menenangkan sarafku dan mencoba melawan semua perasaan gugupku.

Narasi diatas dikategorikan ke dalam Perasaan Rendah Diri (Inferiority Feelings). Dalam kutipan tersebut, Ade berada dalam kondisi yang sangat tertekan saat menunggu konferensi pers dengan mengenakan pakaian tahanan. Kalimat “Aku menangis di sana. Pikiranku berserakan, cemas dan gelisah. Hampir tidak mungkin untuk merasa percaya diri”

menunjukkan bahwa Ade mengalami guncangan emosional yang kuat. Ia merasa kehilangan kendali atas hidupnya, dipenuhi kecemasan, serta tidak memiliki keyakinan terhadap dirinya sendiri. Menurut Adler, kondisi seperti ini merupakan bentuk inferioritas karena individu merasa tidak mampu menghadapi tekanan dan tantangan yang sedang dihadapinya. Namun, di balik perasaan rendah diri tersebut, terdapat usaha Ade untuk mengatasi kondisi psikologisnya. Hal ini terlihat pada kalimat *"Aku menenangkan sarafku dan mencoba melawan semua perasaan gugupku."* Meskipun sedang berada dalam situasi yang sulit, Ade berusaha mengendalikan emosinya agar tidak sepenuhnya dikuasai oleh rasa takut dan kecemasan. Akan tetapi, fokus utama narasi ini tetap terletak pada dominasi rasa cemas, gelisah, dan hilangnya kepercayaan diri yang dialami tokoh.

"kalian harus pakai baju tahanan," katanya

"ya Allah, masa, iya," kataku kepada arlan. "entar di internet, di segala macam internet kalau misalkan kita sampai tua, kita pakai baju orange, diliat anak-anak. Gimana?"

Narasi diatas dikategorikan ke dalam Perasaan Rendah Diri (Inferiority Feelings). Dalam kutipan tersebut, Ade menunjukkan kecemasan yang besar setelah mengetahui bahwa dirinya harus mengenakan baju tahanan. Kalimat *"entar di internet, di segala macam internet kalau misalkan kita sampai tua, kita pakai baju orange, diliat anak-anak. Gimana?"* menunjukkan adanya rasa takut terhadap citra diri dan bagaimana dirinya akan dipandang oleh masyarakat di masa depan. Ade tidak hanya memikirkan kondisi yang sedang dihadapinya saat itu, tetapi juga membayangkan dampak jangka panjang yang dapat memengaruhi harga diri dan reputasinya. Selain itu, kekhawatiran Ade terhadap kemungkinan foto dirinya mengenakan baju tahanan yang akan terus tersebar di internet menunjukkan adanya ketidaknyamanan terhadap identitas sosial yang akan melekat pada dirinya. Ia membayangkan bagaimana anak-anaknya kelak dapat melihat rekam jejak tersebut, sehingga menimbulkan rasa malu dan kecemasan yang mendalam. Narasi ini memperlihatkan bahwa Ade sedang mengalami tekanan psikologis akibat situasi yang dapat merusak citra dirinya di mata masyarakat.

Finalisme Semu (Fictional Finalism)

Malam itu, aku pergi ke klub dengan menggunakan mobil Nisan X-Trail bersama Alia. Untuk bersenang-bersenang dan berdansa. Menghabiskan waktu melakukan banyak hal yang tidak dapat dipenuhi ditempat kerja. Kami ingin bersenang-senang sesuai dengan bayangan kami sendiri. Itu terasa seperti kehidupan yang sempurna.

Prinsip finalisme semu terlihat dari Ade dan Alia pergi ke klub untuk bersenang-senang dan melakukan hal-hal yang tidak dapat mereka peroleh dalam kehidupan kerja sehari-hari. Pada kutipan *"Kami ingin bersenang-senang sesuai dengan bayangan kami sendiri. Itu terasa seperti kehidupan yang sempurna"* menunjukkan adanya gambaran ideal tentang kebahagiaan dan kesempurnaan hidup yang mereka bangun dalam pikiran mereka. Bayangan tersebut kemudian menjadi tujuan yang mengarahkan tindakan mereka, yaitu mencari kesenangan melalui hiburan dan kehidupan malam. Ade membayangkan bahwa kebebasan, kesenangan, dan hiburan yang ia rasakan bersama Alia merupakan bentuk

kehidupan yang sempurna. Meskipun gambaran tersebut bersifat subjektif dan belum tentu mencerminkan kebahagiaan yang sesungguhnya, keyakinan itu tetap menjadi motivasi yang mendorong perilakunya.

Arlan berjanji akan memperbaiki apa yang aku keluhkan dan aku tahu sejak itu semuanya sedang mengarah ke hal-hal yang lebih baik, sampai kemudian peristiwa penangkapan itu.

Prinsip finalisme semu terlihat dari Ade menunjukkan keyakinan bahwa hubungan dengan Arlan sedang bergerak ke arah yang lebih baik setelah Arlan berjanji akan memperbaiki berbagai hal yang selama ini dikeluhkannya. Kalimat *“aku tahu sejak itu semuanya sedang mengarah ke hal-hal yang lebih baik”* menunjukkan adanya harapan dan gambaran ideal mengenai masa depan yang harmonis dan penuh perbaikan. Harapan tersebut menjadi tujuan psikologis yang memberikan rasa optimis serta keyakinan kepada Ade bahwa kehidupannya akan berjalan sesuai dengan yang diinginkannya. Namun, harapan tersebut kemudian bertentangan dengan kenyataan ketika terjadi peristiwa penangkapan yang mengubah arah kehidupannya. Dalam kutipan diatas, Ade membangun keyakinan bahwa berbagai masalah dalam hubungannya akan terselesaikan dan kehidupannya akan menjadi lebih baik. Akan tetapi, peristiwa penangkapan menjadi kenyataan yang tidak sesuai dengan harapan tersebut.

Minat Sosial (*Social Interest / Gemeinschaftsgefühl*)

Sejak itu, aku melihat papa dan mama mulai menjadi lebih dekat, meskipun tidak akan hidup bersama lagi, tetapi situasi seperti itu bisa menjadi kekuatan yang lebih hadir dalam hidupku. Aku harap masing-masing dari mereka benar-benar Bahagia. Lupakan pernikahan menyedihkan, seluruh hidup yang menyakitkan telah berlalu.

Dalam kutipan ini, Ade menunjukkan sikap yang matang secara emosional ketika melihat kedua orang tuanya mulai memiliki hubungan yang lebih baik meskipun tidak lagi hidup bersama. Kalimat *“Aku harap masing-masing dari mereka benar-benar bahagia”* memperlihatkan bahwa Ade tidak lagi berfokus pada kepentingan pribadinya, melainkan memikirkan kebahagiaan kedua orang tuanya. Sikap ini menunjukkan adanya rasa empati dan kepedulian yang tinggi terhadap orang lain, yang merupakan ciri utama minat sosial menurut Adler. Selain itu, kemampuan Ade untuk menerima kenyataan bahwa pernikahan orang tuanya telah berakhir dan menganggap bahwa *“seluruh hidup yang menyakitkan telah berlalu”* menunjukkan proses penyesuaian diri yang sehat terhadap pengalaman masa lalu. Ia tidak lagi terjebak dalam rasa kecewa atau trauma akibat konflik keluarga, tetapi berusaha melihat situasi tersebut secara positif sebagai kekuatan dalam hidupnya.

Aku merasa tidak membutuhkan terapi, aku mencoba mencari kebahagiaan bersama teman-temanku. Jangan salah paham, Sebagian besar mereka adalah wanita. Jika pun ada pria, aku melihatnya sebagai pria kewanita-wanitaan. Aku merasa bahagia bersama mereka. Aku menemukan kedamaian bersama mereka didalam hal apapun.

Dalam kutipan ini, Ade mengungkapkan bahwa ia tidak merasa membutuhkan terapi karena memilih mencari kebahagiaan bersama teman-temannya. Kalimat *“Aku merasa bahagia bersama mereka. Aku menemukan kedamaian bersama mereka di dalam hal apa pun”* menunjukkan bahwa keberadaan teman-teman memberikan rasa nyaman, aman, dan

diterima. Selain itu, pilihan Ade untuk mencari ketenangan melalui interaksi sosial menunjukkan bahwa ia tidak menghadapi masalahnya secara terisolasi, melainkan memanfaatkan hubungan dengan orang lain sebagai sumber kekuatan psikologis. Kedekatannya dengan kelompok teman yang membuatnya merasa diterima mencerminkan kebutuhan manusia untuk memiliki rasa memiliki (sense of belonging), yang merupakan aspek penting dalam konsep minat sosial Adler. Kehadiran teman-teman tersebut membantu Ade memperoleh kebahagiaan dan kedamaian batin, sehingga ia mampu mengurangi tekanan emosional yang dirasakannya.

meskipun aku populer di sekolah, kehidupan sosialku di sekolah sangat lah rendah. Aku merasa seperti tidak pernah benar-benar menjadi bagian dari mereka. Teman-temanku tidak terasa seperti teman-temanku, bahkan aku memiliki beberapa perhatian yang tidak diinginkan pada banyak kesempatan.

Dalam kutipan ini, Ade mengungkapkan bahwa meskipun ia populer di sekolah, ia tidak pernah benar-benar merasa menjadi bagian dari lingkungan pertemanannya. Kalimat “Aku merasa seperti tidak pernah benar-benar menjadi bagian dari mereka” menunjukkan adanya perasaan terasing dan ketidakmampuan membangun keterikatan emosional yang mendalam dengan teman-temannya. Kondisi ini menandakan bahwa kebutuhan akan rasa memiliki (sense of belonging) yang menjadi inti minat sosial belum terpenuhi secara optimal. Selain itu, pernyataan “Teman-temanku tidak terasa seperti teman-temanku” menggambarkan adanya jarak emosional antara Ade dan lingkungan sosialnya. Popularitas yang dimilikinya ternyata tidak diikuti oleh hubungan yang hangat dan bermakna, sehingga ia tetap merasa kesepian di tengah banyaknya interaksi sosial. Perhatian yang tidak diinginkan yang ia terima juga memperkuat perasaan tidak nyaman dan ketidaksesuaian dirinya dengan lingkungan sekitar.

“ulang tahunku ketujuh belas ini adalah momen yang tidak akan terlupakan. Terima kasi kadonya, mama dan papa. Tapi, kado istimewaku adalah papa dan mama bisa datang ke acara ulang tahunku.”

Dalam kutipan ini, Ade mengungkapkan bahwa hadiah paling istimewa pada ulang tahunnya bukanlah benda atau materi yang diberikan oleh orang tuanya, melainkan kehadiran mereka di acara ulang tahunnya. Kalimat “kado istimewaku adalah papa dan mama bisa datang ke acara ulang tahunku” menunjukkan bahwa Ade sangat menghargai hubungan emosional dan kebersamaan dengan kedua orang tuanya. Bagi Ade, perhatian dan kehadiran orang tua memiliki makna yang jauh lebih besar dibandingkan hadiah fisik yang diterimanya. Selain itu, narasi ini memperlihatkan kebutuhan tokoh Ade untuk merasakan kedekatan, kasih sayang, dan keharmonisan dalam lingkungan keluarganya. Kebahagiaan Ade karena kehadiran papa dan mamanya menunjukkan bahwa ia memandang kebersamaan keluarga sebagai sumber kebahagiaan dan kekuatan psikologis.

Diri Kreatif (Creative Self)

sejujurnya, aku tidak pernah berpikir akan mengalaminya. Alam semesta memang misterius, ya? Hal-hal yang terjadi sering diluar yang kita duga, malah kadang-kadang terjadi dengan cara yang tidak kita harapkan. Tentu, ini semua salahku. Aku tidak bisa

menyalahkan alam semesta. Musibah adalah hasil perbuatan tangan kita sendiri.

Dalam kutipan ini, Ade menunjukkan kesadaran diri yang tinggi ketika mengakui bahwa musibah yang dialaminya bukan semata-mata disebabkan oleh keadaan atau takdir, melainkan akibat dari tindakannya sendiri. Kalimat "Tentu, ini semua salahku. Aku tidak bisa menyalahkan alam semesta. Musibah adalah hasil perbuatan tangan kita sendiri" menunjukkan bahwa Ade tidak berusaha mencari kambing hitam atas permasalahan yang terjadi. Sebaliknya, ia memilih untuk menerima tanggung jawab atas konsekuensi dari perbuatannya. Sikap ini mencerminkan kemampuan individu untuk secara aktif membentuk pemahaman terhadap realitas hidupnya, yang merupakan ciri utama konsep diri kreatif menurut Adler. Selain itu, pengakuan Ade terhadap kesalahannya menunjukkan proses refleksi diri yang matang dan kemampuan untuk belajar dari pengalaman. Dalam narasi ini, Ade tidak larut dalam penyesalan atau menyalahkan faktor eksternal, melainkan berusaha memahami bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi yang harus diterima. Kesadaran tersebut menunjukkan bahwa ia sedang membangun pola pikir yang lebih dewasa dan bertanggung jawab terhadap kehidupannya sendiri.

Selama ini, aku memang kurang terbuka. Lebih mengharapkan suamiku bisa membaca pikiranku dan melakukan sesuatu tanpa harus aku katakan kepadanya. Jelas, ini terdengar mengerikan di pihakku. Akulah yang berada dalam posisi untuk mengubah bukan dia.

Dalam kutipan ini, Ade menunjukkan kesadaran diri yang tinggi ketika mengakui bahwa selama ini ia kurang terbuka kepada suaminya dan lebih berharap suaminya dapat memahami keinginannya tanpa perlu diungkapkan secara langsung. Kalimat "*Jelas, ini terdengar mengerikan di pihakku*" menunjukkan bahwa Ade mampu melakukan refleksi diri secara jujur terhadap sikap dan perilakunya. Selain itu, pernyataan "*Akulah yang berada dalam posisi untuk mengubah bukan dia*" menunjukkan bahwa Ade tidak menyalahkan orang lain atas masalah yang terjadi, melainkan menyadari bahwa perubahan harus dimulai dari dirinya sendiri. Sikap ini mencerminkan kebebasan individu untuk menentukan respons dan tindakan terhadap situasi yang dihadapi, yang menjadi inti dari konsep diri kreatif Adler. Ade secara sadar memilih untuk bertanggung jawab atas perilakunya dan melihat dirinya sebagai pihak yang dapat menciptakan perubahan yang lebih baik dalam hubungan tersebut.

aku senang bisa memberi tahu diriku sendiri bahwa sungguh menakjubkan menjadi orang apa adanya. itu cara yang baik untuk menetapkan bahwa aku adalah diriku apa adanya.

Diri kreatif terlihat pada kalimat Ade, "*sungguh menakjubkan menjadi orang apa adanya... aku adalah diriku apa adanya,*" merupakan bukti konkret dari bekerjanya kekuatan kreatif ini. Kutipan ini sebagai momen, di mana Ade secara sadar memilih untuk berhenti mendikte dirinya dengan standar orang lain. Ia menggunakan kekuatan kreatifnya untuk mendefinisikan ulang nilai dirinya secara mandiri, sehingga melahirkan rasa percaya diri yang otentik dan kokoh. Kemampuan Ade untuk "*memberi tahu diriku sendiri*" menunjukkan bahwa ia telah mengambil kendali penuh atas narasi psikologisnya. Di fase-fase sebelumnya, Ade mungkin sibuk mencari validasi dari luar atau merasa inferior, tetapi di titik ini, kekuatan

kreatifnya bekerja untuk menyembuhkan perasaan kurang tersebut (*compensation*).

SIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi bentuk-bentuk konflik batin tokoh Ade dalam novel *Cerita Ade* karya Nia Ramadhani menggunakan teori Psikologi Individual Alfred Adler. Konflik batin yang dialami tokoh utama ini terwujud secara dinamis melalui enam prinsip kepribadian Adler. Ade mengalami perasaan rendah diri (inferioritas) mendalam akibat trauma perceraian orang tua serta ketergantungan zat adiktif. Namun, melalui mekanisme kompensasi yang sehat, dorongan minat sosial, pembentukan gaya hidup baru, serta optimalisasi diri kreatif saat proses rehabilitasi, Ade mampu mentransformasikan penderitaannya menjadi daya juang menuju superioritas dan pemulihan kesehatan mental yang adaptif.

DAFTAR PUSTAKA

- 110-116. <https://doi.org/10.47827/Jer.V5i3.238>
- Abrar, M. (2024). Teknik Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif: Suatu Pengantar. *Adler. Argopuro: Jurnal Ilmu Bahasa*, 11(3), 81-90.
- Akillah, A. Y. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Anak Kupetik Bintang Karya Rizky Nur Fajri: Kajian Sosiologi Sastra. *Sarasvati*, 6(1), 33-47.
- Ariska, R., Widayati, D., & Riyanto, B. (2024). Prinsip Individual Alfred Adler Pada Choiriyah, S. N., Novitasari, L., & Suprayitno, E. (2023). Konflik Batin Tokoh Novel *Confessions* Karya Minato Kanae (Kajian Psikologi Sastra). *Leksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1).
- Chudori: Tinjauan Struktural (Doctoral Dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Chusniyah, T., & Mubaraq, Z. (2017). Psychobiography Of Imam Samudra-Bali I Terrorist Initiator: Psycho-Ideological Dynamic.
- Darmalia, V., Priyadi, A. T., & Seli, S. (2017). *Analisis Psikologi Terhadap Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata* (Doctoral Dissertation, Tanjungpura University).
- Delviani, C. T., Ervalia, I., & Kurniawan, E. D. (2024). Analisis Tokoh Alicia Berenson Dalam Novel *The Silent Patient* (Pelukis Bisu) Karya Alex Michaelides. *Jurnal Peneroka*, 4(1), 31-39.
- Dikha Ayu Sepianti, Maizar Karim, & Ade Bayu Saputra. (2026). Konflik Batin Tokoh Dalam Novel *Aku Tak Membenci Hujan* Karya Sri Puji Hartini: Kajian Psikologi Sastra. *Didaktik : Jurnal Ilmiah Pgsd Stkip Subang*, 12(02), 150 - 159. <https://doi.org/10.36989/Didaktik.V12i02.12294>
- Fadhil, F. A. F., Riadi, B., & Prayogi, R. (2024). Literature Review: Konflik Batin Dalam Novel Pada Artikel Tahun 2017-202. *Aksentuasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 101-105.
- Hidayati, N., Effendy, C., & Syam, C. (2016). *Struktur Naratif Novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* Karya Tere Liye (Doctoral Dissertation, Tanjungpura University).

- Imas Juidah, Agus Nasihin, & Ade Reza. (2022). Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata: Kajian Psikologi Sastra Alfred Adler. *Geram (Gerakan Aktif Menulis)*, 10(1), 93–99. <https://doi.org/10.25299/Geram.2022.8504>
- Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(5), 3516-3528.
- Irianti, P. A. S., & Purnamawati, Z. (2024). Pikiran Bawah Sadar Tokoh Utama Novel Aḍa‘Tu Nafṣī Karya Marwān Ismā‘īl: Analisis Psikologi Sastra. *Iddle Astern Ulture & Eligion Ssues*, 3(1), 1-20. <https://doi.org/10.22146/Mecri.V3i1.12395>
- Jailani, M. S., & Saksitha, D. A. (2024). Tehnik Analisis Data Kuantitatif Dan Kualitatif Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 79-91.
- Juidah, I. (2019). Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Rindu Karya Tere Liye: Sebuah Kajian Psikologi Sastra. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 1-11.
- Kusumah, W. N. (2025). *Inferioritas Dan Superioritas Tokoh Utama Dalam Novel Turtles All The Way Down Karya Johm Green: Kajian Psikologi Individual Alfred*
- Lubis, R., & Ikawati, E. (2025). Sastra Dalam Perspektif Pendidikan: Kajian Pengertian, Jenis, Dan Bentuk Apresiasi. *Didaktik: Jurnal Ilmiah Pgsd Fkip Universitas Mandiri*, 11(3), 275–285. <https://doi.org/10.36989/Didaktik.V11i04.8465>
- Maulani, A. (2019). Karakter Tokoh Fahri Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy: Kajian Psikologi Individual Alfred Adler. *Basastra: Jurnal Kajian Bahasa Dan Sastra Indonesia*.
- Nadhifah, M., Hermawan, W., & Suwandana, E. (2025). Analisis Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel *Adiba* Karya Mairisa Elvia: Kajian Psikologi Sastra Alfred Adler Dan Nilai Pendidikan Karakter (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Majapahit).
- Nun Pada Sebuah Cermin* Karya Afifa Afra. *Jurnal Basataka (Jbt)*, 4(1), 22-29.
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826-833.
- Nursalim, N. (2019). Strategi Pengajaran Sastra. *Pentas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 1-8.
- Prasetto, G., & Sajarwa, S. (2024). Analisis Transitivitas Pada Penokohan Dalam Cerpen *Bas Les Masques Dan Delivrance: Kajian Linguistik Sistemik Fungsional*. *Sasdaya: Gajah Mada Journal Of Humanities Yçpedumenu: Universitas Gadjah Mada*, 8(2), 134-152.
- Putri, W. S., Rasyimah, R., & Safriandi, S. (2023). Analisis Tokoh Dan Penokohan Tokoh Utama Dalam Novel Not Me Karya Caaay. *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 215-227.
- Razzaq, A. A., Sutejo, S., & Setiawan, H. (2022). Konflik Batin Tokoh Mustafa Dalam Novel Tempat Paling Sunyi Karya Arafat Nur. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 9(1).
- Ridwan, M. L. (2022). Penggambaran Tokoh Utama Dalam Novel *"Pulang"* Karya Leila S.
- Salsabila, Y. A., Jaya, W. S., & Alfiawati, R. (2023). Analisis Psikologi Sastra Terhadap Tokoh Dalam Novel *Galaksi* Karya Poppy Pertiwi. *Warahan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*

- Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 557-564.
- Sastra Indonesia*, 4(02), 62-75.
- Sekarsari, I. M. T., & Parmin, P. (2022). Konflik Batin Tokoh Dalam Novel Nona Teh Dan Tuan Kopi Karya Crowdstroia: Kajian Psikologi Alfred Adler. *Bapala*, 9(7), 41-49.
- Siagian, G., Purba, C. A., & Simanjuntak, M. (2021). Unsur-Unsur Intrinsik Dalam Novel Sukini, S., Amertawengrum, I. P., & Suseno, D. (2024). Konflik Batin Tokoh Utama Novel Terusir Karya Hamka: Analisis Psikologi Sastra. *Jbsi: Jurnal Bahasa Dan*
- Susanti, Y., Tedi Suryadi, & Mariani, S. (2022). Analisis Struktur Dan Nilai-Nilai Yang Terkandung Pada Novel *Reset Karya Sheen*. *Jurnal Kansasi (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 7(1), 28–43.
- Tamaraw, J. (2015). *Analisis Sosiologi Sastra Terhadap Novel 5 Cm Karya Donny Dhirgantoro* (Doctoral Dissertation, Sam Ratulangi University).
- Tokoh Dalam Novel Azzamine Karya Sophie Aulia: Kajian Psikologi Sastra.
- Undari Sulung, & Mohamad Muspawi. (2024). Memahami Sumber Data Penelitian : Primer, Sekunder, Dan Tersier. *Edu Research*, 5(3),
- Wulan, N. I. N. (2022). Kajian Psikologi Sastra Dan Nilai Karakter Dalam Novel *Hujan* Karya Tere Liye. In *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Dan Abdimas Tahun 2022* (Vol. 1, Pp. 78-85). Stkip Pgri Pacitan.